

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai perencanaan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi. Pokok bahasan bab ini terdiri atas : pendekatan, metode, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan alat pengumpulan data, prosedur pengumpulan dan teknik pengolahan data.

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk data numerikal atau angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik (analisis statistik). Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mendapatkan gambaran umum dari aspek kebiasaan remaja mengakses *cybersex*.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang suatu permasalahan yang sedang terjadi dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian yaitu mengenai kebiasaan remaja mengakses *cybersex* yang diuraikan secara gamblang kemudian dibuat program bimbingan untuk memberikan perlakuan/intervensi yang tepat sesuai temuan penelitian di lapangan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung tahun pelajaran 2008-2009. Hal ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut :

- a. Siswa Sekolah Menengah Atas sedang memasuki masa remaja. Pada masa ini seorang remaja sedang mengalami kematangan seksual yang akan menyebabkan minat seksual dan keingintahuan tentang seks, sehingga akan mendorong para remaja untuk aktif mencari berbagai informasi seks. Salah satunya melalui *cybersex* yang dianggap sebagai salah satu media internet yang dapat mengeksplorasi masalah-masalah seksual, dan sebagai sarana untuk mencari informasi mengenai masalah-masalah seksual yang dapat dilakukan oleh siapa saja dengan mudah.
- b. SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung terletak di daerah yang banyak terdapat fasilitas warnet, sehingga akan mempengaruhi sebagian besar siswa untuk menggunakan fasilitas warnet dengan aman di sekitar sekolah yang sangat mendukung kenyamanan membuka *cybersex*.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini siswa kelas X dan XI SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung tahun pelajaran 2008-2009 dengan menggunakan *Probability Sampling* yaitu pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Adapun teknik

yang digunakan *Simple Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan sistem pemilihan acak tanpa memperhatikan strata atau tingkatan dalam anggota populasi (Riduan, 2005: 58).

Jumlah seluruh siswa kelas X dan XI SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung tahun pelajaran 2008-2009 adalah 172 orang. Berdasarkan pendapat di atas, maka jumlah siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu 172 orang sama dengan jumlah populasinya. Maka penelitian ini disebut penelitian populasi. Adapun rincian jumlah populasi dan sampel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Penyebaran Populasi dan Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
X-A	29	29
X-B	29	29
XI IA-1	40	40
XI IS-1	38	38
XI IS-2	36	36
Jumlah	172	172

D. Definisi Operasional Variabel

Cybersex dalam penelitian ini yaitu media informasi seksual di internet baik yang berupa gambar dengan pose-pose erotis secara pasif, cerita atau artikel-artikel seksual, tampilan video yang mempertontonkan gerakan-gerakan yang dapat menimbulkan rangsangan atau fantasi seksual maupun sarana *chatting* (komunikasi

interaktif di internet yang menawarkan materi seksualitas berupa percakapan dua arah dengan tulisan yang seolah-olah sedang melakukan aktifitas hubungan seksual) yang dapat menimbulkan efek negatif pada minat seksual remaja.

Kebiasaan dalam penelitian ini yaitu perilaku yang dilakukan secara periodik/berkala mencakup intensitas/sering tidaknya perbuatan itu dilakukan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, kebiasaan remaja mengakses *cybersex* dalam penelitian ini diartikan sebagai intensitas perilaku yang dilakukan atau dirasakan para remaja secara periodik dalam membuka situs seks di internet baik dalam bentuk gambar, cerita/artikel, video/gambar hidup maupun *chatting* berisi masalah-masalah seksual, yang mencakup intensitas atau sering tidaknya mengakses situs seks yang ditandai dengan munculnya aspek : *aktivitas* (perilaku), *refleksi*, *kesenangan*, dan *kegairahan* (perasaan).

Aktivitas menjelaskan kegiatan mencari materi seksual melalui internet, secara operasional ditandai dengan : (a) mencari materi seksual secara *online* dan secara teratur dalam waktu-waktu tertentu, dan (b) lamanya mengaktifkan atau membuka secara berulang-ulang suatu situs sex atau *websites* yang menampilkan adegan-adegan seksual. *Refleksi* menjelaskan akibat yang ditimbulkan saat dan setelah mengakses situs seks, secara operasional ditandai dengan : (a) dapat menimbulkan rangsangan dan fantasi seksual, (b) senang mendapatkan informasi dan contoh-contoh dari berbagai adegan erotis yang dilihat atau dibaca, (c) mengalami dorongan yang kuat untuk melakukan onani atau masturbasi, (d) sering berkhayal dan terbawa dalam mimpi, (e) sering membayangkan melakukannya dengan lawan jenis baik dengan

pacar atau orang lain, (f) merasa jijik ketika melihat tayangan seksual secara bebas, dan (g) tidak memperoleh manfaat dari melihat tayangan seksual secara bebas. *Kesenangan* yaitu mendapatkan kesenangan dalam aktivitas membuka situs seks karena dapat menjadi alat untuk mengakomodasi masalah-masalah atau hal-hal yang tidak menyenangkan dalam hidup, secara operasional ditandai dengan : (a) ketika mengalami masalah solusinya dengan membuka situs porno agar menjadi bersemangat, dan (b) situs porno dapat memberikan stimulasi dan kepuasan seksual tersendiri yang menyenangkan. *Kegairahan* menjelaskan bergairah atau semangat dalam masalah seksual, secara operasional ditandai dengan : (a) meningkatnya libido/hasrat seksual, dan (b) dapat memperlihatkan dan menyalurkan kebutuhan seksual dengan bebas dan aman.

E. Pengembangan Alat Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari alat ukur berupa angket yang digunakan sebagai alat pengumpul data sekaligus alat ukur untuk mencapai tujuan penelitian. Alat pengumpul data dikembangkan berdasarkan skala intensitas remaja mengakses *cybrsex* yang dikemukakan oleh Cooper (1999) dengan beberapa adaptasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Angket yang dikembangkan berbentuk kuesioner yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2007: 142). Tipe kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Self-Adminstrated Questionnaire*, yaitu kuesioner yang diisi sendiri oleh responden.

Untuk mendapatkan instrumen yang benar-benar valid atau dapat diandalkan dalam mengungkap data penelitian, maka penyusunan instrumen dilakukan melalui tahap-tahap berikut :

1. Menguraikan masing-masing komponen yang terdiri dari beberapa aspek dan indikator yang disusun dalam sebuah kisi-kisi.
2. Menyusun sejumlah butir-butir item pernyataan positif atau negatif berdasarkan indikator pada kisi-kisi.
3. Melakukan *judgement* instrumen kepada 3 orang dosen ahli Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yaitu Drs. H. Dedi Herdiana Hafid, M.Pd, Dr. Ilfiandra, M.Pd, dan Ipah Saripah, M.Pd untuk memperoleh validitas internal instrumen penelitian. Berdasarkan hasil *judgement* dari ahli, masing-masing pernyataan dikelompokkan dalam kualifikasi memadai (M) atau tidak memadai (TM). Pernyataan yang berkualifikasi M dapat langsung digunakan untuk menjangkau data penelitian. Sementara dalam pernyataan TM, terkandung dua kemungkinan, yaitu : a) pernyataan tersebut harus direvisi hingga dapat terkelompokkan dalam kualifikasi M (berikutnya disebut TM-1); atau b) pernyataan tersebut harus dibuang (berikutnya disebut TM-2).
4. Melakukan uji keterbacaan instrumen kepada siswa Sekolah Menengah Atas untuk memperoleh validitas eksternal dalam mengukur sejauh mana keterbacaan instrument dari segi kata-kata yang kurang dipahami, sehingga kalimat dalam pernyataan dapat disederhanakan tanpa mengubah maksud dari pernyataan tersebut. Setelah uji keterbacaan maka untuk pernyataan-

pernyataan yang tidak dipahami kemudian direvisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh usia remaja dan kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya.

5. Menetapkan pola penyekoran instrumen dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pertimbangan positif dan negatif berdasarkan kesesuaian dengan indikator. Instrumen penelitian ini menggunakan semua item positif karena sesuai dengan indikatornya. Masing-masing pernyataan menyediakan empat alternatif jawaban, yaitu sebagai berikut :

Alternatif Jawaban	Tafsiran
Selalu (SL)	Pernyataan dalam angket dilakukan atau dirasakan > 5 jam dalam sehari.
Sering (SR)	Pernyataan dalam angket dilakukan atau dirasakan 2 - 5 jam dalam sehari.
Jarang (JR)	Pernyataan dalam angket dilakukan atau dirasakan < 2 jam dalam sehari.
Tidak Pernah (TP)	Tidak mengakses <i>cybersex</i> dalam aktivitas sehari-hari.

1. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap kebiasaan remaja mengakses *cybersex* dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian. Berdasarkan konstruk tersebut, kisi-kisi alat pengumpul data untuk selanjutnya dijabarkan dalam bentuk item-item pernyataan. Adapun Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap kebiasaan remaja mengakses *cybersex* dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Alat Pengumpul Data Kebiasaan Remaja Mengakses *Cybersex*
(Sebelum Uji Coba)

Aspek	Indikator	Nomor Item	Σ
1. Aktivitas	a. Mencari materi seksual secara <i>online</i> dan secara teratur dalam waktu-waktu tertentu.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7.	7
	b. Lamanya mengaktifkan atau membuka secara berulang-ulang suatu situs sex atau <i>websites</i> yang menampilkan adegan-adegan seksual.	8, 9, 10, 11, 12, 13.	6
2. Refleksi	a. Dapat menimbulkan rangsangan dan fantasi seksual.	14, 15, 16.	3
	b. Senang mendapatkan informasi dan contoh-contoh dari berbagai adegan erotis yang dilihat atau dibaca.	17, 18, 19, 20, 21.	5
	c. Mengalami dorongan yang kuat untuk melakukan onani atau masturbasi.	22, 23, 24, 25.	4
	d. Sering berkhayal dan terbawa dalam mimpi.	26, 27, 28, 29, 30.	5

	e. Sering membayangkan melakukannya dengan lawan jenis baik dengan pacar atau orang lain.	31, 32, 33, 34, 35, 36.	6
	f. Merasa jijik, risih, malu ketika melihat tayangan seksual secara bebas.	37, 38, 39, 40, 41, 42.	6
	g. Tidak memperoleh manfaat dari melihat tayangan seksual secara bebas.	43, 44, 45, 46, 47, 48.	6
3. Kesenangan	a. Ketika mengalami masalah solusinya dengan membuka situs porno agar menjadi bersemangat.	49, 50, 51	3
	b. Situs porno dapat memberikan stimulasi dan kepuasan seksual tersendiri yang menyenangkan.	52, 53, 54, 55, 56.	5
4. Kegairahan	a. Meningkatnya libido/hasrat seksual.	57, 58, 59, 60.	4
	b. Dapat memperlihatkan dan menyalurkan kebutuhan seks dengan bebas dan aman.	61, 62, 63, 64, 65, 66.	6

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Alat Pengumpul Data Kebiasaan Remaja Mengakses *Cybersex*
(Setelah Uji Coba)

Aspek	Indikator	Nomor Item	Σ
1. Aktivitas	a. Mencari materi seksual secara <i>online</i> dan secara teratur dalam waktu-waktu tertentu.	1, 2, 3, 4, 5	5
	b. Lamanya mengaktifkan atau membuka secara berulang-ulang suatu situs sex atau <i>websites</i> yang menampilkan adegan-adegan seksual.	6, 7, 8, 9	4
2. Refleksi	a. Dapat menimbulkan rangsangan dan fantasi seksual.	10	1
	b. Senang mendapatkan informasi dan contoh-contoh dari berbagai adegan erotis yang dilihat atau dibaca.	11, 12, 13, 14	4
	c. Mengalami dorongan yang kuat untuk melakukan onani atau masturbasi.	15, 16	2
	d. Sering berkhayal dan terbawa dalam mimpi.	17, 18	2

	e. Sering membayangkan melakukannya dengan lawan jenis baik dengan pacar atau orang lain.	19, 20, 21, 22	4
	f. Merasa jijik, risih, malu ketika melihat tayangan seksual secara bebas.	23, 24	2
	g. Tidak memperoleh manfaat dari melihat tayangan seksual secara bebas.	25, 26, 27	3
3. Kesenangan	a. Ketika mengalami masalah solusinya dengan membuka situs porno agar menjadi bersemangat.	28	1
	b. Situs porno dapat memberikan stimulasi dan kepuasan seksual tersendiri yang menyenangkan.	29, 30, 31,32	4
4. Kegairahan	a. Meningkatnya libido/hasrat seksual.	33, 34, 35, 36	4
	b. Dapat memperlihatkan dan menyalurkan kebutuhan seks dengan bebas dan aman.	37, 38, 39, 40	4

2. Uji Coba Alat Pengumpul Data

a. Uji Validitas Item

Pengujian validitas butir item yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengujian validitas konstruk seluruh item yang terdapat dalam angket yang mengungkap kebiasaan remaja mengakses *cybersex*. Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2007*. Kegiatan uji validitas butir item ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur (Sugiyono, 2004: 267). Pengujian validitas alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product-moment* dengan skor mentah.

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi yang dicari

xy : Jumlah perkalian antara skor x dan skor y

x^2 : Jumlah skor x yang dikuadratkan

y^2 : Jumlah skor y yang dikuadratkan

(Arikunto, 2002: 245)

Berdasarkan rumus tersebut, selanjutnya dalam menentukan valid tidaknya sebuah butir pernyataan dalam penelitian ini, dilakukan dengan pendekatan titik kritis

validitas yaitu jika nilai koefisien validitasnya lebih dari atau sama dengan 0,30 maka item tersebut dikatakan valid dan jika kurang dari 0,30 maka item tersebut dikatakan tidak valid. Ini sejalan dengan pendapat Kaplan dan Saccuzzo (Nana Sudjana, 2008: 40) yang menyatakan bahwa :

“Not all validity coefficient are the same value, and there are no hard fast rule about how large the coefficient must be in order to be meaningful. In practice, it is rare to see a validity coefficient larger than 0.6, and validity coefficient in the range of 0.3 to 0.4 are commonly considered high.

Berdasarkan pernyataan tersebut, hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 66 butir pernyataan dalam angket kebiasaan remaja mengakses *cybersex* terdapat 40 butir pernyataan valid dengan indeks validitas antara 0,30 sampai dengan 0,80 pada $\alpha < 0,05$. Dan 26 butir pernyataan tidak valid. Ini artinya terdapat 40 butir pernyataan yang dapat digunakan dalam penelitian di lapangan. (Hasil penghitungan validitas terlampir).

b. Uji Reliabilitas Item

Reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Derajat konsistensi diperoleh sebagai proporsi varians skor perolehan subjek. Dalam hal ini, skor perolehan terdiri dari skor skor murni dan skor kekeliruan galat pengukuran. Oleh karena itu, reliabilitas instrumen secara operasional dinyatakan sebagai koefisien korelasi (r) (Suryabrata, 1999:41).

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, diolah dengan metode statistika memanfaatkan program komputer *Microsoft Excel 2007*, peneliti melakukan pendekatan sebagai berikut :

- 1) Butir-butir pernyataan yang telah valid di bagi menjadi dua bagian, yaitu pernyataan dengan nomor ganjil dan pernyataan dengan nomor genap menggunakan teknik belah dua (*split half method*).
- 2) Skor butir-butir pernyataan ganjil dijadikan variabel x dan skor dari butir-butir pernyataan genap dijadikan variabel y.
- 3) Mengkorelasikan antara skor butir-butir pernyataan yang bernomor ganjil dengan butir-butir pernyataan yang bernomor genap dengan menggunakan rumus *Spearman Brown*, sebagai berikut :

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Dimana:

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = korelasi *product moment* antara belahan pertama dan belahan kedua.

Guilford (Furqon, 1999: 113) mengatakan harga reliabilitas berkisar antara -1 sampai dengan +1, harga reliabilitas yang diperoleh berada di antara rentangan

tersebut. Dimana makin tinggi harga reliabilitas instrumen maka semakin kecil kesalahan yang terjadi, dan makin kecil harga reliabilitas maka semakin tinggi kesalahan yang terjadi. Fraenkel & Wallen (Nurjanni, 2006: 124) mempunyai patokan bahwa sedikitnya 0,70 sebagai harga minimal bagi reliabilitas instrumen pengumpul data yang dikumpulkan.

Sebagai tolok ukur, digunakan klasifikasi rentang koefisien reliabilitas dari Sugiyono dan Wibisono (2001: 172) sebagai berikut :

0,00 – 0,19	derajat keterandalan sangat rendah
0,20 – 0,39	derajat keterandalan rendah
0,40 – 0,59	derajat keterandalan cukup
0,60 – 0,79	derajat keterandalan tinggi
0,80 – 1,00	derajat keterandalan sangat tinggi

Hasil uji coba instrumen diperoleh harga reliabilitas sebesar 0,85 pada $\alpha < 0,05$ yang artinya bahwa derajat keterandalan instrumen yang digunakan sangat tinggi dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. (Hasil penghitungan reliabilitas terlampir).

F. Prosedur Pengumpulan Data

1. Persiapan Pengumpulan Data

Pada tahap persiapan, yang dilakukan sebelum melaksanakan pengumpulan data yaitu observasi awal atau studi pendahuluan melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung

mengenai fenomena *cybersex* di kalangan siswa remaja, selanjutnya penyusunan proposal penelitian, pengajuan izin penelitian, penyusunan dan pengembangan alat pengumpul data serta uji coba alat pengumpul data.

2. Penyusunan Proposal Penelitian

Proses penyusunan proposal dimulai dari pengajuan tema bahasan penelitian kepada dewan skripsi. Setelah tema disetujui oleh dewan skripsi, selanjutnya proposal tersebut diseminarkan untuk mendapatkan berbagai masukan dari dewan skripsi dan dari teman-teman mahasiswa lainnya sebagai peserta seminar. Setelah tema tersebut disetujui oleh Dewan Skripsi, peneliti merumuskan judul penelitian dalam bentuk proposal. Berdasarkan masukan-masukan yang diperoleh ketika seminar, proposal kemudian direvisi dan hasil revisi diajukan kembali untuk memperoleh pengesahan dan pengangkatan dosen pembimbing skripsi.

3. Pengajuan Ijin Penelitian

Perizinan penelitian dilakukan sebagai persiapan selanjutnya untuk mengumpulkan data. Proses perizinan penelitian dimaksudkan untuk memperlancar pelaksanaan pengumpulan data. Perizinan penelitian diperoleh dari Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Direktorat Akademik UPI, Badan Persatuan Bangsa Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Pendidikan Kota Bandung, dan Kepala SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung.

4. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data berupa penyebaran angket yang dilakukan di kelas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengecek alat pengumpul data, dan mengecek kelengkapan pedoman.
- b. Mengecek siswa yang menjadi sampel dalam penelitian dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti.
- c. Menjelaskan secara singkat mengenai kebiasaan mengakses *cybersex* pada remaja (indikator, area dan faktor penyebab).
- d. Menjelaskan petunjuk pengerjaan angket kepada siswa, kemudian siswa mengisinya.
- e. Mengumpulkan angket setelah siswa selesai mengerjakan.
- f. Mengecek ulang dan memeriksa kelengkapan identitas (untuk nama diperbolehkan memakai inisial) dan jawaban pada setiap lembar jawaban.

G. Prosedur Pengolahan Data

1. Penyeleksian Data

Penyeleksian data memiliki tujuan untuk menyeleksi data yang dianggap layak untuk diolah. Tahapan verifikasi data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pengecekan jumlah angket yang telah terkumpul harus sama dengan jumlah angket yang disebar sesuai jumlah sampel.
- b. Memberikan nomor urut pada setiap angket untuk menghindari kesalahan pada saat melakukan rekapitulasi data.

2. Tabulasi Data

Tabulasi data yaitu perekapan data yang diperoleh dari siswa/sampel dengan melakukan penyekoran sesuai dengan tahapan penyekoran yang telah ditetapkan.

Setelah dilakukan tabulasi data maka dilanjutkan dengan perhitungan statistik sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

3. Penyekoran Data

Penelitian ini menggunakan pernyataan *favorable* (positif) berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan indikator untuk mengetahui kebiasaan remaja mengakses *cybersex*. Penyekoran dilakukan secara sederhana dengan mengacu pada pedoman penyekoran sebagai berikut :

Tabel 3.4
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor Jawaban Positif
Selalu (>5 jam)	4
Sering (2-5 jam)	3
Jarang (< 2 jam)	2
Tidak Pernah (0)	1

4. Analisis Data untuk Menjawab Pertanyaan Penelitian

Proses analisis data dilakukan setelah seluruh pengumpulan data selesai. Data yang terkumpul terdiri dari data kuantitatif mengenai kebiasaan remaja mengakses *cybersex*/situs seks yang diisi oleh sampel penelitian/siswa. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel 2007* sebagai berikut :

1. Pertanyaan penelitian 1 mengenai gambaran umum kebiasaan siswa SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung dalam mengakses *cybersex* dijawab melalui distribusi skor responden berdasarkan konversi untuk memberikan makna diagnostik terhadap skor. Langkah ini dilakukan untuk menentukan kategori

kebiasaan siswa SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung dalam mengakses *cybersex* pada kategori Sangat Rendah (SR), Rendah (R), Sedang (S), Tinggi (T) dan Sangat Tinggi (ST) dalam bentuk persentase. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu :

- a. Menentukan pengkategorian dengan menjumlahkan skor dari 40 item pernyataan (valid) dalam instrumen, kemudian dicari panjang interval setiap kelas dengan rumus sebagai berikut :

$$c = \frac{X_n - X_1}{k}$$

Keterangan :

c = panjang interval kelas

X_n = Nilai tertinggi

X_1 = Nilai terendah

k = banyaknya kelas, dalam hal ini adalah 5 (SR, R, S, T, dan ST)

- b. Menghitung skor setiap sampel/siswa yang memenuhi kriteria pada setiap kategori Sangat Rendah (SR), Rendah (R), Sedang (S), Tinggi (T) dan Sangat Tinggi (ST) kemudian dibuat dalam bentuk persentase dengan dibagi oleh jumlah seluruh sampel (172) kali 100%.

(Supranto, 2000 : 64)

2. Pertanyaan penelitian 2 mengenai aspek kebiasaan mengakses *cybersex* yang paling menonjol atau banyak dilakukan oleh siswa SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung dijawab dengan cara pengkategorian nilai rata-rata dari jumlah skor

pada setiap aspek yang terdiri dari item-item pernyataan. Kemudian dibandingkan dengan skor idealnya dan dikalikan 100%. Adapun perhitungan skor ideal adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor Ideal} = k \times \text{Nilai Maksimal}$$

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Rata-rata Jumlah Skor}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Selanjutnya, untuk menentukan kategori Sangat Rendah (SR), Rendah (R), Sedang (S), Tinggi (T) dan Sangat Tinggi (ST) pada setiap aspek dengan menggunakan nilai skala pengukuran terbesar yaitu 4 dan skala pengukuran terkecil adalah 1. Kemudian nilai persentase tertinggi adalah 100% dan nilai persentase terendah adalah : $(1/4) \times 100\%$, nilai rentang adalah persentase tertinggi dikurangi persentase terendah, yaitu : $100\% - 25\%$, dan nilai interval

$$\frac{75\%}{5} = 15\% .$$

(Supranto, 2000 : 65)

